

The Truly Winner

*Mereka yang bertanding dengan jujur
adalah pemenang yang sejati.*

Senin, tanggal 7 Juli

Aleta mengerjapkan mata indahinya, mencoba mengusir kantuk yang mendera raga, menyiksa jiwa. Lelah yang amat sangat melilit seluruh persendian tubuhnya. Namun, dia *keukeuh* bertahan. Dibelalakannya matanya berkali-kali. *Oh, God... give me an idea, please...* gumamnya letih.

Jari jemarinya mulai menekan *tuts-tuts keyboard* komputernya. Sebaris kalimat muncul di *screen* tapi... segera di-*delete*. “Ugh! Jelek banget! Mana bisa menang kalo judulnya aja enggak *eye-catching*. Enggak menarik sama sekali,” dumel Aleta sambil menguap panjang. Hoaamm... “Mana ni mata berat bener lagi,” Aleta menghapus ke dua sudut matanya yang berair dengan kelingking kanannya.



Hoaammm!! *Gosh, I really want to sleep. Can't write it now.* Aleta pasrah. Dimatikannya komputer dan membuang tubuhnya ke ranjang, tanpa ritual cuci muka, cuci kaki, cuci tangan dan mengoleskan lotion ke lengan dan betisnya.

Terlelap dalam keletihan dan keresahan yang pekat.

Selasa, tanggal 8 Juli

Sekolah. *Eskul* drama. Les piano. Pengin banget nglamun. Nyari si Ilham. Tahan! Besok aja.

Rabu, tanggal 9 Juli

Sekolah. Les Bahasa Jepang. Les renang. Mau bengong dulu ah... kali aja dapat ide. Tapi ngantuk neh... Istirahat deh! Jangan dipaksa.

Kamis, tanggal 10 Juli

Think! Think, Aleta... think! Get a brilliant idea. Make a nice and unique story. Aleta memijit-mijit kedua pelipisnya. *What a silly! Kenapa otakku jadi tumpul begini seh? Ke mana Aleta, si cerpenis produktif yang selalu menelurkan cerpen-cerpen unik, menarik dan bermutu, tentunya? Ke mana larinya ilham-ilham cemerlang yang selalu mengerubungiku bagai laron sedang bercanda dengan sinar lampu neon?* Aleta geram. Gemas. Kesal. Senewen. Sebel. Benci. Duh, kenapa daya imajinasinya mendadak *hang* begini? Padahal—selama dua hari—dia sudah

MISS PLT BGT

me-*refresh* otaknya dengan tidak mencoba mencari-cari sang ilham. Dua hari, dia endapkan keinginan untuk berkhayal menguntai kisah. Berharap, di hari ketiga dia akan mendapatkan ide menarik.

Namun, sampai detik ini tak satu pun ide nongol di kepalanya. Sementara, *deadline* penyerahan naskah tinggal 2 hari lagi. *Now what?* Aleta bingung.

Interval sejenak.

Aha! Bibir Aleta membentuk senyum samar. Flop! Ada lampu kecil muncul di atas kepalanya. Was wes wos... ada yang membisiki telinganya.

Tanpa menunda waktu, kaki gadis itu pun melangkah ke kamar Arin, kakaknya yang kuliah di Aussie. Kamar itu terletak di sebelah kamar Aleta dan setiap hari (sesuai amanat Arin sebelum pergi ke negeri kangguru) dibersihkan oleh Bi Karti. Kamar yang apik dan cewek banget dengan warna *pink* mendominasi seluruh ruangan sampai ke ranjang (spreinya warna pink genjreng, bergambar putri cantik sedang mengendarai kuda terbang), lemari pakaian, meja belajar, jam meja, jam dinding dan bingkai foto. Hanya komputer dan mejanya yang enggak berbusana serba *pink*.

Aleta mengedarkan pandang ke segenap nuansa *pink* yang bertebaran di kamar mungil itu. *Dasar pinky girl!* Senyum geli muncul di sudut bibir Aleta. Tangannya meraih bingkai foto yang terletak di atas meja belajar. Wajah Arin yang cantik tersenyum lembut. *Hai, Kak! Sori, aku mampir ke istanamu tanpa ijin nih.* Aleta membelai sekilas pipi mulus Arin sebelum membuka salah satu laci di meja belajar.



Biasanya, Kak Arin taruh naskah-naskahnya di laci. Tapi, di laci yang mana? Aleta mulai membuka semua laci. Nihil! Aduh, gawat! Jangan-jangan, Kak Arin sudah *destroy* semua naskahnya. Atau, sudah dipindahkan ke tempat lain? Tapi, di mana? Masak, di lemari baju? Ah, enggak ada salahnya ngecek di sana.

Aleta membuka lemari pakaian. Memeriksa isinya dengan cermat. *Nope!* Enggak ada sehelai pun kertas. Hanya pakaian (sebagian besar gaun dan rok), *underwear* dan asesoris yang menghuni lemari itu. Wah, *kayaknya Kak Arin sudah men-destroy semuanya*. Aleta terduduk di lantai, lemas. Punggungnya bersandar di tembok. Kepalanya menengadah. Sepasang bola matanya memandangi langit-langit kamar sebelum terpejam, lelah.

Coba cari di komputer. Softcopy-nya pasti ada di sana. Ada suara berbisik di telinga Aleta. Mata gadis itu sontak terbuka lebar. Yup! Setengah melompat, Aleta bangkit menghampiri meja komputer yang terletak di salah satu sudut kamar, bersebelahan dengan meja belajar.

Ditekannya tombol *on*. Digerakkannya *mouse* dengan lincah (sambil bersyukur karena Kak Arin enggak memasang *password* di komputernya). Dibacanya dengan teliti nama-nama *folder*.

"Got it!" Aleta berteriak girang ketika berhasil menemukan *folder* bertitel: *Short Story*. Segera, jari-jarinya bergerak lincah. Membuka dan membaca semua cerpen yang ada di *folder*. Cerpen karya Arinta Dwiwana, seorang cerpenis terkenal yang kini sibuk menuntut ilmu di negeri orang dan untuk sementara—karena

MISS PLT BGT

sibuk kuliah sambil kerja *part time*—vakum dari dunia tulis menulis.

Sebagian besar dari cerpen-cerpen itu sudah dimuat di majalah dan surat kabar. Sisanya, adalah cerpen-cerpen yang belum pernah dikirim ke media cetak dengan berbagai alasan: alurnya jelek, masih harus direvisi, kisah pribadi yang enggak boleh disebarluaskan, terlalu panjang tapi mau dibuat novel terlalu pendek, belum tahu akhir kisah mau gimana.

Arin memang selalu menunjukkan karya-karyanya kepada sang adik. Even, dia suka minta pendapat Aleta tentang karya terbarunya (sebelum dikirim ke media cetak). *No wonder*, Aleta tahu persis mana yang sudah diterbitkan, mana yang belum.

Kak Arin, sorry... aku kepepet banget nih. Aleta memilih yang menurutnya *the best*. Menyimpannya dalam USB.

Jumat, 11 Juli 2008

Aleta membaca cerpen itu untuk yang kesepuluh kalinya. *Perfect!* Nama-nama tokoh sudah diganti, lokasi juga sudah diubah. Selanjutnya, menghapus nama si penulis asli. Menggantinya dengan Aleta Dwiyana. Menggunting formulir lomba, mengisinya dengan lengkap. Beres deh! *Easy and simple*. Aleta tersenyum puas.

Tapi, ketika naskah dan formulir sudah siap dikirim, ada suara-suara bergema di relung hatinya.

"Hey, what are you doing?"



"Oh... I was just...."

"Cheating?"

*"Umm... yaaa... something like that... But... why not?
Hare gene gitu lho!*

Everybody does that."

"O yeah? Jadi, kamu enggak merasa berdosa? Enggak malu dengan apa yang barusan kamu lakukan?"

"Well, sedikit... tapi... forget it! Enggak ada yang tahu kok."

"Siapa bilang? Ada mata yang selalu mengawasimu. Mata yang tak pernah tidur. Mata yang selalu melihat apa yang kamu lakukan. Mata yang tak kasat mata."

"Hei, jangan berkhotbah! Aku cuma ingin ikut lomba itu dan menjadi pemenangnya."

"So, do it yourself! Jangan jadi plagiat!"

"Shut up! Aku enggak mau denger apa-apa lagi!"

Aleta menutup telinganya yang berdenging. Bingung! Bimbang! Pusiing!

Sabtu, 12 Juli

The last day.

Aleta duduk di depan komputernya. Mengetik bagai orang kesurupan. Menuangkan ide—yang mendadak muncul ketika dia terbangun di tengah malam lantaran kebelet pipis—dengan segenap hati, jiwa dan raga.

Tak sampai satu jam, sebuah kisah teruntai. Aleta memeriksa berulang kali. Men-*delete* kalimat yang kurang

MISS PLT BGT

pas. Menyisipi kata-kata yang lebih afdol. Membaca lagi, revisi lagi sampai terasa mantap.

Lima bulan kemudian.

Jari jemari Aleta menyusuri nama-nama pemenang lomba mengarang cerpen yang tertera di halaman sebuah majalah remaja.

Hanya 4 orang pemenang. Pemenang I, II, III dan Pemenang Favorit. *But...* nama Aleta tidak tercantum sebagai salah satu pemenang.

Aleta menggigit bibir. Kecewa, pasti. Sedih, jelas. Tapi, dia tahu kalau dirinya juga berhak menyandang gelar pemenang. Pemenang yang telah berhasil mengalahkan bisikan sesat.

Cerpen ini pernah dimuat di *Majalah Kawanku* nomor 48 Juni 2009



Seharum Melati Seindah Mawar



Tidak ada hal di bumi ini yang harus lebih dihargai dari persahabatan sejati.

(Thomas Aquinas)

Sejak pertama kali melihat gadis itu, Nia sudah tertarik padanya. Senyumnya yang manis dan agak kemalu-maluan, ditambah penampilannya yang sederhana telah menimbulkan simpati di hati Nia.

Erlin, demikian nama gadis manis itu, kini menjadi warga kelas Nia. Dan betapa senangnya hati Nia, ketika Erlin memilih duduk di sebelahnya. Padahal masih banyak bangku kosong kawan-kawannya yang lain. Memang kelas Nia terkenal paling sedikit penghuninya.

Sebulan yang lalu, Sammy dikeluarkan dari sekolah karena selalu berkelahi. Lalu Merry yang harus bersekolah di Jerman mengikuti papanya yang bertugas di sana. Setelah itu Danny yang berhenti sekolah karena tak ada biaya. Dan ada dua siswa lagi, yang terpaksa

MISS PLT BGT

pindah sekolah dengan alasan yang bermacam-macam. Itulah sebabnya kehadiran Erlin disambut hangat oleh kawan-kawan Nia. Terutama Nia, ia kini mendapat pengganti Merry yang dulu duduk sebangku dengannya.

“Kenalkan namaku Nia,” itulah kata-kata yang diucapkan Nia membuka perkenalan.

“Erlin,” sahut yang ditanya malu-malu.

“Erlin... ada ekornya, nggak?”

“Ekor? Saya nggak punya ekor,” jawab Erlin bingung.

“Ehmm... maksudku namanya Erlin saja atau ada embel-embelnya lagi?” Nia memberi penjelasan.

“Enggak ada. Nama saya Erlin saja,” Erlin menjawab lirih. Ia merasa amat malu dengan ketololannya.

Nia tersenyum ramah. Rasa geli yang dipendamnya telah lenyap. Ia merasa tidak enak hati melihat wajah Erlin yang bersemu dadu menahan malu. Sungguh, ia tak menduga kalau Erlin begitu pemalu. Diam-diam ia menyesal telah mengajukan pertanyaan iseng itu.

Awal perkenalan yang lucu itu telah menumbuhkan sekuntum bunga persahabatan. Erlin yang pemalu, lembut dan pendiam bersahabat dengan Nia yang lincah, periang dan sedikit tomboi. Aneh memang, dua sifat yang bertolak belakang dapat bersatu dalam jalinan persahabatan.

“Bagai langit dengan bumi,” kata Anton.

“Seperti kuda dengan anak kucing,” komentar lain yang keluar dari bibir kawan-kawan mereka.



Baik Nia maupun Erlin menanggapi komentar-komentar itu dengan senyum penuh arti. Tentu saja mereka tidak tahu, Nia yang ceria merasa damai dan tentram di sisi Erlin. Bila emosinya mulai meledak karena sesuatu hal, Erlin yang menyiraminya dengan kesejukan kata-katanya. Pokoknya bagi Nia, Erlin adalah kusir yang dapat mengendalikan dirinya.

Sebaliknya, bila teman-teman cowok menggoda Erlin, Nia selalu pandai membalas ejekan para pengganggu Erlin. Pendek kata, Nia adalah perisai yang siap melindunginya.

Rasa saling membutuhkan seperti itu mempererat persahabatan mereka. Di mana ada Nia, di situ ada Erlin. Suka dan duka ditanggung bersama. Hari demi hari dilalui mereka dalam manisnya madu persahabatan.

Tiga bulan lamanya persahabatan nan indah itu berlangsung damai. Menginjak bulan keempat, tiba-tiba saja Erlin seolah menghindari Nia. Ia tidak mau lagi pergi dan pulang sekolah bersama Nia. Setiap kali Nia menjemputnya, Erlin sudah berangkat. Pulang sekolah pun Erlin cepat-cepat meninggalkan kelas. Nia yang berusaha mencarinya selalu gagal menemukannya. Erlin telah lenyap begitu saja di antara siswa-siswa lainnya.

Di kelas, sewaktu istirahat, Erlin seakan bisu. Tak ada lagi cerita-ceritanya yang selalu didengar Nia dengan serius. Cerita-cerita Erlin tentang masa kecilnya memang senantiasa membuat kagum Nia. Bagaimana dulu Erlin kecil mengasuh adik-adiknya ketika mamanya sibuk di dapur. Betapa Erlin kecil menangis tersedu-sedu tatkala sepatu kesayangannya dan hanya satu-satunya dicuri

